

**POLA PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN DI KUBE ANUGRAH**

Masfufati Azizah[✉], Joko Widodo, Widiyanto

Prodi Pendidikan Ekonomi, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel*Sejarah Artikel:*

Diterima Agustus 2015

Disetujui September 2015

Dipublikasikan

November 2015

*Keywords:**Business Group;**Training And Coaching;**Entrepreneurship Education***Abstrak**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis karakteristik anggota, proses pelaksanaan, serta dampak pelaksanaan pendidikan kewirausahaan di KUBE Anugrah. Berdasarkan tujuan tersebut, peneliti dapat membentuk suatu pola pendidikan kewirausahaan yang dilaksanakan di KUBE Anugrah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Hasilnya, karakteristik anggota KUBE Anugrah sangat beragam yang diklasifikasikan dalam tingkat pendidikan formal, usia, status pekerjaan, tingkat produktivitas, pendapatan per bulan, dan daerah tinggal. Di sisi lain, terdapat kesamaan antara anggota satu dengan lainnya, yaitu keterampilan menjahit. pelaksanaan pendidikan di KUBE Anugrah melalui metode pelatihan dan pembinaan dengan melibatkan anggota sebagai sasaran dan sumber belajar. Melalui dua metode tersebut, pelaksanaan pendidikan kewirausahaan di KUBE Anugrah memiliki dampak yang terbagi dalam tiga jenis, yaitu peningkatan kepribadian, peningkatan pendapatan dan fleksibilitas waktu, dan peningkatan partisipasi sosial ekonomi masyarakat dalam pembangunan. Kesimpulannya, pemerintah memerlukan perhatian yang sama antara pendidikan formal dan nonformal, sehingga setiap orang yang memiliki keterbatasan dalam mengikuti pendidikan formal dapat memiliki keterampilan dan mencukupi kebutuhannya secara mandiri.

Abstract

The objectives of this research are to describe and analyze the members characteristics, implementation process, and the impact of entrepreneurship education at KUBE Anugrah. Based on that's, researcher can make the pattern of entrepreneurship education that implementation at KUBE Anugrah. This study used a qualitative approach with descriptive methods phenomenology. As a result, the characteristics of KUBE Anugrah's member is very heterogeneous who distinguished in the level of formal education, age, employment status, production capacity, revenue per month, and living area. On the other hand, there are similarities, that's sewing skills. Implementation of education at KUBE Anugrah through training and coaching methods that involve members as targets and learning resources. While the impact of the activities at KUBE Anugrah divided in the three types, there are the personality development, increase people's income and time flexibility, and increased participation in the socio-economic development. Based on these findings, the suggestion is the government need for equal attention between formal and non-formal education, so that people with disabilities to participate in formal education may have the skills and meet their needs independently.

© 2015 Universitas Negeri Semarang

[✉] Alamat korespondensi:

Kampus Unnes Bendo Ngisor, Semarang, 50233

E-mail: pps@unnes.ac.id

ISSN 2252-6889

PENDAHULUAN

Kualitas masyarakat mempengaruhi baik buruknya karakter warga masyarakat di dalamnya. Tidak ada kualifikasi tertentu untuk menjadi warga dalam suatu kelompok masyarakat tertentu. Menurut Suwarno (2008:46) masyarakat menerima seluruh anggota yang beragam untuk diarahkan menjadi anggota yang sejalan dengan tujuan masyarakat itu sendiri yang berorientasi pada pencapaian kesejahteraan sosial, jasmani, rohani, dan mental spiritual.

Interaksi yang terjadi dalam kehidupan masyarakat dapat memberikan pengetahuan, membentuk kebiasaan, menanamkan minat, meningkatkan kedewasaan, dan beberapa perubahan perilaku lain. Masyarakat dapat menyelenggarakan pendidikan melalui pendidikan kesetaraan dan organisasi-organisasi yang ada di dalamnya. Organisasi-organisasi yang dibentuk dalam masyarakat disesuaikan dengan latar belakang dan orientasi masyarakat. Pada dasarnya pembentukan organisasi masyarakat bertujuan positif dan mendukung tercapainya masyarakat yang sejahtera. Menurut Suwarno (2007:48) masyarakat melaksanakan pembinaan dan peningkatan kualitas dengan kegiatan-kegiatan yang dapat menunjang terwujudnya keluarga bahagia dan sejahtera seperti organisasi karang taruna, koperasi, kegiatan PKK, dan lain-lain.

Penelitian Lutfiyah (2013) menjelaskan mengenai pentingnya pengembangan melalui pembentukan desa kawasan yang menjadi sentra beragam vokasi, dan terbentuknya kelompok usaha dari sumber daya wanita dengan memanfaatkan potensi sumber daya dan kearifan lokal. Dengan demikian, masyarakat dapat belajar dan berlatih menguasai keterampilan yang dapat dimanfaatkan untuk bekerja atau menciptakan lapangan kerja sesuai dengan sumber daya yang ada di wilayahnya, sehingga dapat meningkatkan taraf hidup.

Salah satu contoh organisasi yang dibentuk dalam lingkungan masyarakat, yaitu kelompok usaha. Terbentuknya kelompok usaha dilatarbelakangi adanya beberapa orang yang

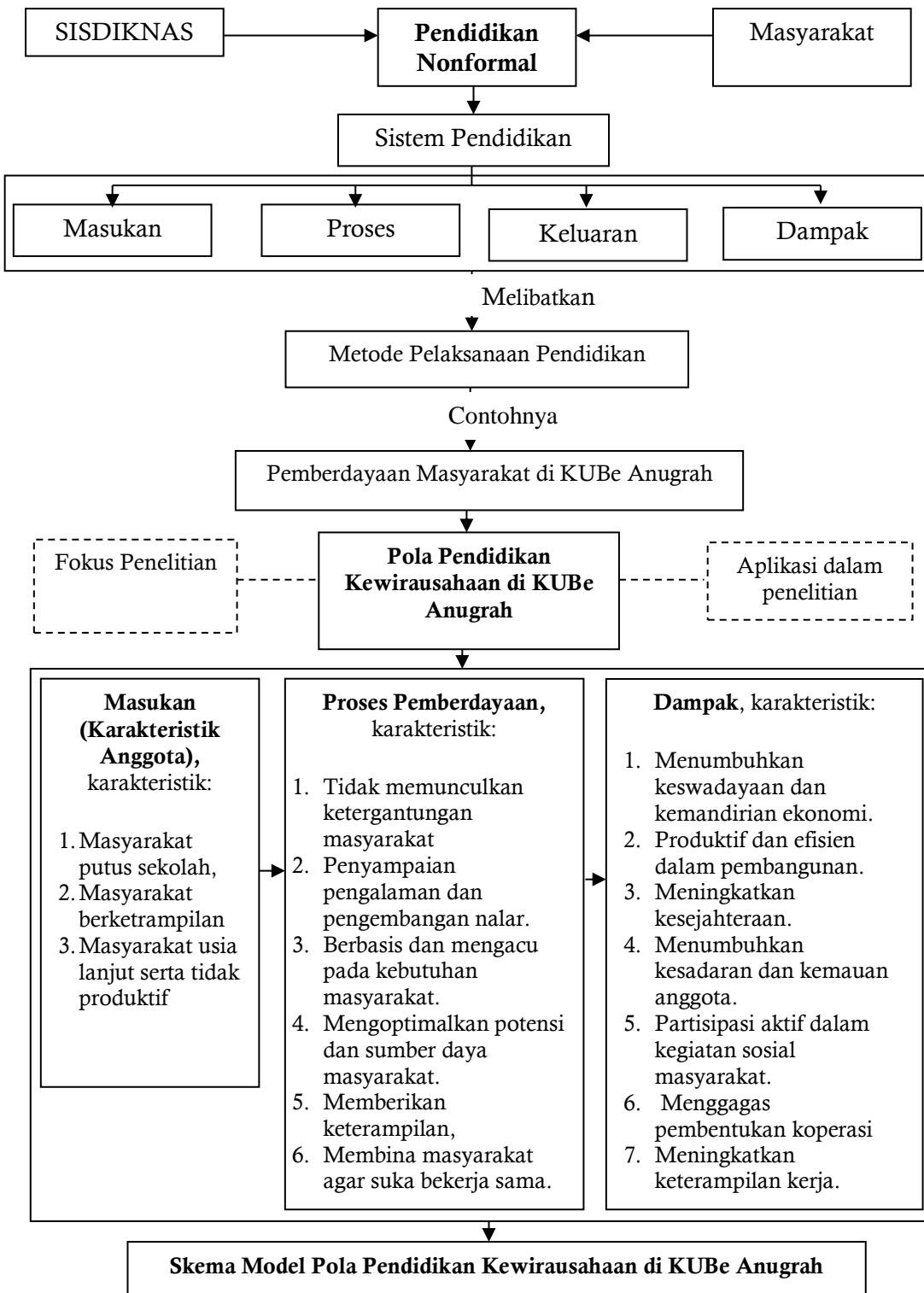
memiliki usaha yang sama. Kelompok usaha diharapkan dapat meningkatkan pendapatan anggotanya serta kegiatan usahanya berkelanjutan. Menurut Roebyantho (2011:6) kelompok usaha dapat memajukan kegiatan produksi masyarakat dalam wilayah tertentu. Kelompok usaha binaan sosial (KBS) bertujuan untuk melaksanakan kegiatan usaha ekonomi produktif (UEP) dan usaha kesejahteraan sosial (UKS) dalam rangka kemandirian usaha untuk meningkatkan taraf kesejahteraan sosialnya.

KUBe Anugrah merupakan kelompok yang bergerak dibidang produksi dengan bahan baku limbah pabrik. KUBe Anugrah bukan merupakan output dari program pendidikan kewirausahaan yang diselenggarakan oleh pemerintah, melainkan kelompok usaha yang diselenggarakan atas swadaya masyarakat. Sehingga segala aktivitas dan kegiatan yang dilakukan oleh KUBe Anugrah tidak mendapatkan bantuan dana dari pemerintah. Aktivitas yang dilaksanakan dibiayai oleh keuntungan penjualan produk yang telah dibuat oleh masing-masing anggotanya. Kelompok Usaha Bersama (KUBe) Anugerah membimbing dan mendampingi anggota baru serta memberikan motivasi agar anggota baru tersebut memiliki kepercayaan diri dalam memproduksi barang. Setelah anggota merasa mampu memproduksi, memasarkan, memenuhi keinginan konsumen, dan mampu melaksanakan sendiri kegiatan usahanya, mereka diperbolehkan keluar dari kelompok.

KUBe Anugerah berperan dalam meningkatkan kehidupan ekonomi anggotanya. Keuntungan mengikuti pembimbingan pengrajin di KUBe Anugerah adalah memperoleh keuntungan tanpa harus meninggalkan rumah, tanpa tekanan dari atasan, serta dapat melaksanakan pekerjaan rumahnya. Berdasarkan keunikan yang dimiliki KUBe Anugerah peneliti tertarik untuk meneliti mengenai pola pendidikan kewirausahaan yang dilakukan di KUBe Anugerah.

Fokus penelitian ini adalah mengenai pola pendidikan kewirausahaan di KUBe Anugrah. Selanjutnya fokus penelitian tersebut dijabarkan dalam pertanyaan penelitian sebagai

berikut: 1) Bagaimanakah karakteristik anggota KUBe Anugrah?; 2) Bagaimanakah pelaksanaan pendidikan kewirausahaan di KUBe Anugrah?; 3) Apa sajakah dampak pelaksanaan pendidikan kewirausahaan di KUBe Anugrah?



Gambar 1. Kerangka Berpikir Penelitian

Berdasarkan fokus tersebut, penelitian ini ingin mendeskripsikan dan menganalisis pola pendidikan kewirausahaan yang diterapkan di KUBe Anugrah. Teori yang mendasari penelitian ini adalah teori pendidikan yang terdiri atas komponen input, proses, *output*, dan *outcome*. Pendidikan di KUBe Anugrah merupakan bagian dari sistem pendidikan nasional yang dilaksanakan melalui jalur nonformal, yaitu dalam lingkungan masyarakat. Pelaksanaan pendidikan melalui jalur nonformal juga memerlukan metode pelaksanaan pembelajaran yang tepat, sehingga tujuan pendidikan nasional dapat tercapai secara optimal. Pembelajaran yang dilaksanakan di KUBe Anugrah adalah pembelajaran kewirausahaan. Menurut Penelitian Jack, S. L. dan Alistrair, R.A (1999) menjelaskan bahwa pendidikan kewirausahaan adalah seni dan pengetahuan. Tidak hanya keterampilan manajemen yang diperlukan, melainkan juga perlu pembentukan manajer yang multifungsi. Keterampilan tersebut dapat ditanamkan melalui metode studi kasus dan mengundang praktisi di kelas. Selain itu, Mkala, M dan Kenneth, W. (2013) juga merekomendasikan bahwa terdapat hubungan positif antara metode mengajar dan implementasi program.

Penelitian ini mengkaji mengenai pendidikan kewirausahaan yang menerapkan metode pemberdayaan masyarakat. Untuk melaksanakan kegiatan pendidikan tersebut diperlukan input yang dikaji dalam karakteristik anggota kelompok, proses pelaksanaan pemberdayaan, dan dampak pelaksanaan pemberdayaan. Menurut Hasbullah (2009) sasaran program pendidikan dalam lingkungan masyarakat sekaligus sebagai indikator karakteristik anggota KUBe Anugrah, yaitu masyarakat yang memiliki keterbatasan kemampuan untuk mengikuti pendidikan formal (masyarakat putus sekolah); masyarakat yang memiliki keterampilan; dan masyarakat usia lanjut dan tidak produktif yang dikarenakan satu dua hal sehingga menuntut mereka untuk tetap produktif demi memenuhi kebutuhan ekonomi dan sosialnya. Proses pelaksanaan pendidikan kewirausahaan dilihat melalui indikator yang

dijelaskan oleh Sutarto (2007) dan Kamil (2009), yaitu tidak memunculkan ketergantungan masyarakat kepada pihak tertentu dengan melatih warga belajar agar memiliki tingkat kepekaan tinggi terhadap perkembangan sosial, ekonomi, politik yang terjadi; dapat dijadikan sebagai sarana menyampaikan pengalaman dan pengembangan daya nalar; berbasis dan mengacu pada kebutuhan masyarakat; mengoptimalkan potensi dan sumber daya masyarakat; melatih dan memberikan berbagai keterampilan sebagai solusi atas masalah yang dihadapi; dan membina warga belajar agar suka bekerja sama dalam memecahkan masalah.

Dampak pelaksanaan pendidikan kewirausahaan di KUBe Anugrah dapat dilihat melalui indikator yang dijelaskan oleh Sutarto (2007) dan Roebyantho (2011), yaitu dapat menumbuhkan kesadaran dan kemandirian ekonomi; dapat berpartisipasi secara produktif dan efisien dalam pembangunan; meningkatkan kesejahteraan masyarakat; menumbuhkan kesadaran dan kemauan anggota untuk merubah kehidupan yang lebih baik; partisipasi aktif dalam berbagai kegiatan sosial kemasyarakatan; mengagasi dan membantu embrio koperasi; dan meningkatkan keterampilan kerja.

Berdasarkan berbagai teori tersebut, maka peneliti dapat membentuk kerangka berpikir penelitian seperti pada Gambar 1.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini didesain dengan pendekatan kualitatif dalam studi fenomenologis. Latar penelitian ini adalah Kelompok Usaha Bersama (KUBe) Anugrah di Desa Wonoyoso, Kecamatan Pringapus, Kabupaten Semarang. Data-data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan berbagai teknik, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Data-data yang diperoleh dapat digunakan untuk mendeskripsikan tujuan penelitian apabila data tersebut telah melalui prosedur keabsahan data. Penelitian ini menerapkan lima jenis keabsahan data, yaitu melalui perpanjangan pengamatan, peningkatan

ketekunan, member check, pendeskripsiyan yang tebal dan kaya, serta trianggulasi baik trianggulasi sumber data ataupun trianggulasi teknik penelitian.

Berdasarkan data yang telah diperoleh di lapangan, langkah selanjutnya dalam penelitian adalah analisis data. Penelitian ini menerapkan prosedur *spiral analysis* untuk menganalisis data sehingga menghasilkan suatu hasil sebagai simpulan proses penelitian. Prosedur analisis tersebut terdiri atas: 1) Mengorganisasikan data. Peneliti mengawali proses analisis data dengan mengorganisir data-data yang telah didapatkan melalui teknik-teknik pengumpulan data di atas ke dalam computer; 2) Membaca dan membuat memo. Peneliti berusaha memaknai hasil wawancara serta beberapa dokumen yang telah didapatkan. Selain itu, pada bagian tepi atau bawah foto diberikan catatan lapangan atau memo; 3) Mendeskripsikan dan menafsirkan data menjadi kode dan tema. Dari memo yang dibuat pada tahap kedua di atas, peneliti kemudian membuat deskripsi detail, mengembangkan tema atau dimensi, dan memberikan penafsiran yang dilandasi literatur. Penafsiran dilakukan dengan memberikan prasangka, pandangan, dan intuisi terhadap data yang telah diperoleh. Peneliti akan menghubungkan penafsirannya dengan literature; 4) Mengklasifikasikan data. Setelah membuat kode, peneliti mengklasifikasikan teks atau informasi tersebut menjadi lima katagori yang disesuaikan dengan tujuan penelitian, yaitu model pembelajaran, karakteristik anggota, proses pelaksanaan, karakteristik *output* anggota, dan dorongan dan hambatan operasionalisasi kelompok usaha Anugerah; 5) Menyajikan dan memvisualisasi data. Peneliti akan menyajikan data dalam bentuk teks, tabel, dan bagan atau skema alur sehingga prosedur-prosedur pelaksanaan pendidikan kewirausahaan dalam kelompok usaha Anugerah akan dapat dipahami dengan mudah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada hakikatnya tujuan pendidikan yang diselenggarakan baik di sekolah, masyarakat,

ataupun keluarga adalah peningkatan pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan sumber daya manusia. Pendidikan selalu menyangkut *input*, proses, dan *output*. Anggota KUBe Anugrah selaku pengrajin limbah kain perca termasuk *input* pelaksanaan pendidikan kewirausahaan di KUBe Anugrah.

KUBe Anugrah merupakan kelompok usaha yang tidak memperhatikan aspek lain selain keterampilan menjahit yang harus dimiliki oleh setiap anggotanya. Sebab, keterampilan menjahit yang dimiliki inilah dapat terkumpul dalam kelompok usaha Anugrah. Dengan demikian anggota KUBe sangat beragam karakternya, yang dikelompokkan dalam berbagai katagori, yaitu tingkat pendidikan terakhir, usia anggota, status pekerjaan, penghasilan rata-rata per bulan, produktivitas keset, dan daerah tinggal.

Berdasarkan tingkat pendidikan, sebagian besar anggota KUBe Anugrah tidak dapat mengikuti pendidikan formal hingga jenjang menengah, bahkan juga masih terdapat anggota KUBe yang tidak sampai tingkat pendidikan dasar yaitu sebanyak tiga orang. Sedangkan jumlah yang lainnya didominasi oleh anggota lulusan tingkat pendidikan dasar yaitu sebanyak 51% (29 orang). Selain itu, usia anggota KUBe juga sangat beragam. Sebagian besar anggota KUBe sudah bukan lagi usia produktif yaitu sebanyak 16 orang berusia antara 40-50 tahun. Hal ini mengakibatkan tingkat produktivitas dan penghasilan anggota juga cukup rendah. Meskipun KUBe Anugrah berada di dusun Sambeng, tetapi anggota KUBe Anugrah tidak didominasi oleh warga dusun Sambeng, melainkan dusun Joho yang berjarak satu kilometer dari KUBe Anugrah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 1. mengenai karakteristik anggota KUBe Anugrah.

Keberagaman karakteristik anggota KUBe Anugrah tersebut dapat dijadikan sebagai acuan karakteristik anggota KUBe Anugrah yaitu terdiri atas masyarakat putus sekolah yang ditandai dengan mayoritas anggota KUBe lulusan SMP, masyarakat yang memiliki keterampilan ditandai dengan kesamaan keterampilan yang dimiliki oleh anggota KUBe,

dan masyarakat usia lanjut. Latar belakang pendidikan yang minim, keterbatasan ekonomi, serta usia yang sudah tidak produktif lagi menjadikan anggota KUBe Anugrah hanya berorientasi untuk meningkatkan serta memperoleh penghasilan. Hal ini tentunya

mengabaikan aspek prestasi dan berbagai aspek lain. Meskipun demikian, segala aktivitas yang dilaksanakan oleh KUBe Anugrah menunjukkan adanya dampak positif bagi setiap anggotanya.

Tabel 1. Karakteristik Anggota KUBe Anugrah

Katagori	Jumlah	Katagori	Jumlah
Pendidikan terakhir		Rata-rata kemampuan memproduksi keset motif per bulan	
- Tidak lulus SD	3	- ≤ 30	9
- SD sederajat	29	- 31 – 50	3
- SMP sederajat	17	- 51 – 70	3
- SMK sederajat	8	- ≥ 71	5
Usia Anggota		Daerah Tinggal	
- ≤ 20 tahun	5	Sambeng, Wonoyoso	4
- 21 – 30	9	Wonoasri, Wonoyoso	4
- 31 – 40	10	Rejosari, Wonoyoso	2
- 41 – 50	16	Lengkong, Wonorejo	3
- ≥ 51	17	Kalilutung, Wonorejo	3
Status pekerjaan		Larangan, Wonoyoso	5
- Utama	13	Joho, Wonoyoso	12
- Sambilan	44	Wonorejo	8
Penghasilan rata-rata per bulan		Kawah, Wonoyoso	6
≤ 500.000	6	Pungkruk, Jatirunggo	1
500.001 – 1.000.000	42	Lemah Ireng, Bawen	1
1.000.001 – 1.500.000	9	Sambiroto, Candi	4
$\geq 1.500.000$	0	Macanmati, Klepu	1
Kemampuan memproduksi keset biasa per bulan		Lain-lain	3
- ≤ 100	20		
- 101 – 200	7		
- 201 – 300	8		
- ≥ 301	2		

Operasionalisasi kegiatan di KUBe Anugrah menerapkan pemberdayaan masyarakat yang didasarkan pada potensi yang dimiliki oleh anggotanya. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam mendukung pendidikan kewirausahaan di KUBe Anugrah pada dasarnya terdiri atas dua kegiatan pokok, yaitu pelatihan dan pembinaan.

Pelatihan bertujuan untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi dalam memproduksi kerajinan anggota. Pelatihan terdiri atas tiga jenis, yaitu pelatihan dari anggota untuk anggota, pelatihan dari dinas untuk anggota,

dan pelatihan dari anggota untuk masyarakat. Pelatihan yang diberikan dari anggota untuk anggotanya dilaksanakan oleh anggota senior sebagai pelatih yang hanya terdiri dari tiga orang, yaitu C. Suprihatin, Darmono, dan Siti Erva Kurniawati. Sedangkan pelatihan dari pihak luar, yaitu dinas atau instansi lain diperoleh informasi sejak tahun 2011 hingga saat ini. pelatihan melibatkan seluruh anggota KUBe ataupun perwakilan anggota KUBe. Pelatihan yang dilaksanakan bagi seluruh anggota KUBe dilaksanakan di kantor KUBe Anugrah, sedangkan pelatihan yang dilaksanakan bagi

perwakilan anggota KUBe sering kali dilaksanakan di luar daerah, seperti di Semarang, Jogjakarta, dan berbagai daerah lainnya. Jenis pelatihan yang terakhir yaitu pelatihan dari anggota KUBe kepada instansi atau kelompok masyarakat tertentu. Berdasarkan dokumentasi yang didapatkan, KUBe Anugrah melaksanakan pelatihan kepada anggota masyarakat di beberapa wilayah yaitu Blora, Boyolali, Semarang, Jogjakarta, Tuntang, Dan Bringin. Rata-rata lama pelaksanaan pelatihan kurang dari dua minggu.

Penyelenggaraan pendidikan kewirausahaan melalui pembinaan berbeda dengan kegiatan pelatihan. Kegiatan pelatihan diselenggarakan secara terstruktur dan terjadwal, sedangkan kegiatan pembinaan dilaksanakan kapan saja secara tidak terjadwal. Pembinaan hanya dilakukan oleh pengurus. Pembinaan sebagai upaya mempertahankan kualitas produk anggota kelompok tidak dilakukan kepada peserta pelatihan ekstern, tetapi hanya dilakukan kepada anggota kelompok. Melalui pembinaan akan tercipta komunikasi secara langsung antara pengurus kelompok dan anggota kelompok ataupun antar anggota kelompok. Pelaksanaan pembinaan tidak hanya melalui kegiatan pengarahan langsung antara pengurus kelompok terhadap anggota, pembinaan melalui peningkatan harga beli produk kerajinan sebagai motivasi, pembinaan melalui pemberian peringkat setiap tahunnya, pembinaan melalui kegiatan koordinasi kelompok. Tetapi juga dapat dilaksanakan secara tidak langsung pada (1) pemasaran produk; (2) pengaturan keuangan yang terdiri atas tabungan dan peminjaman modal; (3) aktif dalam kegiatan pameran; (4) penyediaan bahan baku dan bahan pembantu; serta (5) memediasi anggota dan pemerintah.

Adapun karakteristik proses pelaksanaan pendidikan kewirausahaan di KUBe Anugrah adalah dengan melatih anggota KUBe agar senantiasa produktif dan dapat memperoleh penghasilan dari potensi yang dimilikinya, yaitu keterampilan; memupuk semangat untuk tetap kreatif dan inovatif; sebagai wadah diskusi dalam upaya menyelesaikan berbagai masalah

produksi dan sebagai wujud kerjasama antar anggota KUBe; dan melatih keterampilan kepada anggotanya.

Seperti yang telah diungkapkan di atas bahwa pendidikan kewirausahaan di KUBe Anugrah dilaksanakan melalui berbagai interaksi yang terjadi dalam kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan. Salah satu hal terpenting untuk membentuk wirausaha yaitu membentuk karakternya terlebih dahulu. Pembentukan karakter tersebut dapat dilakukan melalui kebiasaan-kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari terdiri atas kerja keras, realistik, konsisten, komitmen, mandiri, kreatif, disiplin, inovatif, kerjasama, pantang menyerah, memiliki motivasi kuat, dan komunikatif. Melalui pembentukan karakter tersebut, maka sedikit demi sedikit dapat mengembangkan kepribadian setiap anggota KUBe Anugrah.

Keuntungan finansial dan waktu merupakan salah satu alasan utama anggota KUBe Anugrah memilih memproduksi keset. Selain dapat dijadikan sebagai pekerjaan sambilan, membuat keset akan memberikan penghasilan kepada para anggotanya. Untuk itu, keset menjadi salah satu alternatif bagi anggota keset dengan latar belakang pendidikan yang kurang dan pekerjaan sebagai ibu rumah tangga yang banyak. Selain dapat menyelesaikan tugas pokoknya tersebut, para produsen dan anggota KUBe dapat memperoleh penghasilan sehingga dapat membantu dalam pemenuhan kebutuhan.

Aktivitas di KUBe Anugrah memunculkan berbagai aktivitas lain yang dapat mendukung kegiatan anggotanya dalam berbagai hal. Salah satunya adalah aktivitas sosial ekonomi. Partisipasi dibidang sosial berupa komunikasi, solidaritas, simpati, dan berbagai aktivitas lain yang telah menjadi tradisi turun temurun masyarakat jawa. Sedangkan partisipasi dibidang ekonomi adalah kegiatan produksi, pemasaran, administrasi, pengaturan keuangan, dan aktivitas-aktivitas lain dalam hal memenuhi kebutuhan.

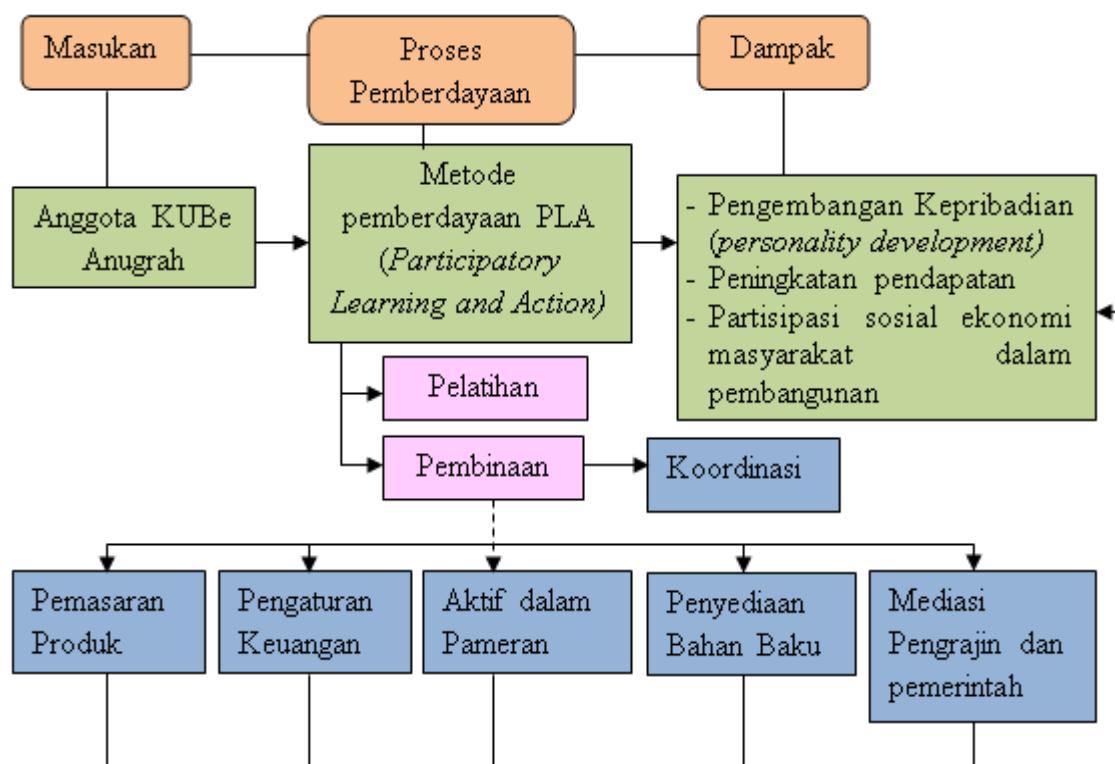
Salah satu wujud partisipasi sosial yaitu dalam kegiatan koordinasi kelompok, pelatihan, pemanfaatan pinjaman modal untuk kegiatan sosial kemasyarakatan, pembinaan, dan

berbagai aktivitas. Segala aspek kehidupan manusia yang berupa sosial dan ekonomi terdapat unsur komunikasi yang mampu memberikan dampak positif terhadap kehidupan masyarakat, terutama anggota KUBe Anugrah.

Karakteristik dampak pelaksanaan pendidikan kewirausahaan di KUBe Anugrah adalah dapat menumbuhkan keswadayaan dan kemandirian ekonomi; dapat berpartisipasi secara produktif dan efisien dalam pembangunan; meningkatkan kesejahteraan masyarakat; menumbuhkan kesadaran dan kemauan untuk merubah kehidupan lebih baik; partisipasi aktif dalam berbagai ekgiatan sosial kemasyarakatan; menggagasi dan membentuk embrio koperasi; dan meningkatkan keterampilan kerja.

Aktivitas di Kelompok Usaha Bersama (KUBe) Anugrah merupakan suatu proses belajar dengan materi wirausaha melalui interaksi antar anggota. KUBe Anugrah

menerapkan metode pemberdayaan *Participatory Learning and Action (PLA)* dalam operasionalisasi kegiatannya. Menurut Mardikanto (2013:203) metode pemberdayaan PLA merupakan bentuk baru dari metode pemberdayaan masyarakat yang sering kali disebut dengan "*Learning By Doing*". Metode ini terdiri dari proses belajar melalui ceramah, curah pendapat, diskusi, dan lain-lain. Setelah itu dilakukan praktek atas materi yang telah disampaikan. KUBe Anugrah menyelenggarakan PLA melalui dua kegiatan pokok, yaitu pelatihan dan pembinaan. Komponen kegiatan di KUBe Anugrah terdiri atas masukan berupa anggota KUBe Anugrah, proses pemberdayaan yang menerapkan metode pemberdayaan PLA, dan dampak kegiatan yang terdiri atas pengembangan kepribadian, peningkatan pendapatan, dan partisipasi sosial ekonomi masyarakat dalam pembangunan. Berbagai komponen tersebut membentuk suatu pola pendidikan dalam gambar berikut ini:



Gambar 1. Pola pendidikan kewirausahaan di KUBe Anugrah

Pendidikan kewirausahaan yang dilaksanakan di KUBE Anugrah merupakan suatu proses agar tujuan pendidikan yang diselenggarakan di dalamnya dapat tercapai secara optimal. Proses belajar yang dilaksanakan di KUBE Anugrah melalui aktivitas sehari-hari mampu menstimulasi pengembangan kepribadian anggotanya yang juga dapat berdampak pada peningkatan pendapatan untuk mewujudkan peran sosial ekonomi anggota dalam kegiatan pembangunan. Dampak pelaksanaan pendidikan yang termasuk aspek psikomotorik dapat terwujud apabila metode pendidikan yang diterapkan lebih menekankan pada kehidupan keseharian yang dirasakan oleh masyarakat. Kondisi ini sesuai dengan hasil penelitian Priyanto, S. H. (2012), yaitu bahwa model pendidikan kewirausahaan dalam lingkungan nonformal merupakan suatu prioritas penting dalam meningkatkan bisnis dan keterampilan.

Selain itu, proses belajar kewirausahaan melalui pemberdayaan masyarakat yang diselenggarakan di KUBE Anugrah mampu meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pembangunan. Hal ini sesuai dengan pendapat Mardikanto (2013:82) bahwa partisipasi masyarakat merupakan perwujudan dari kesadaran dan kedulian serta tanggung jawab masyarakat terhadap pentingnya pembangunan yang bertujuan untuk memperbaiki kualitas hidupnya. Selain itu, dalam hal pendapatan, Mardikanto (2013:112) juga mengungkapkan bahwa salah satu tujuan pemberdayaan adalah perbaikan pendapatan (*better income*). Sebagai akibat dari proses pemberdayaan yang dilaksanakan, perbaikan pendapatan terjadi melalui perbaikan bisnis yang dilakukan. Dampaknya adalah perbaikan pendapatan keluarga dan masyarakatnya.

Peningkatan pendapatan masyarakat melalui pemberdayaan masyarakat di KUBE Anugrah merupakan metode yang sangat tepat dalam melaksanakan pendidikan kewirausahaan dalam jalur pendidikan nonformal. Karena, pada hakikatnya proses belajar di KUBE Anugrah lebih menekankan peran serta setiap anggota dan didasari potensi yang dimiliki.

Sehingga dampak kegiatan di KUBE Anugrah dapat dirasakan oleh anggota. Mardikanto (2013:69) menjelaskan bahwa pemberdayaan sebagai proses pembelajaran harus berbasis dan mengacu kepada kebutuhan masyarakat. Selain itu, tujuan utamanya adalah untuk mengoptimalkan potensi dan sumber daya masyarakat serta diusahakan untuk kesejahteraan masyarakat yang diberdayakan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa karakteristik anggota KUBE Anugrah adalah heterogen yang dibedakan dalam tingkat pendidikan, usia, pendapatan per bulan, tingkat produktivitas, dan daerah tinggal. Meskipun demikian, terdapat karakteristik anggota yang sama, yaitu keterampilan menjahit. Pelaksanaan pendidikan kewirausahaan di KUBE Anugrah melalui pelatihan dan pembinaan. Setelah beberapa waktu anggota mengikuti kegiatan di KUBE Anugrah, sebagian besar anggota merasakan dampak yang sama dalam jangka panjang, yaitu pengembangan kepribadian, peningkatan pendapatan dan fleksibilitas waktu, serta peningkatan partisipasi sosial ekonomi masyarakat dalam pembangunan.

DAFTAR PUSTAKA

- Jack, S. L dan Alistair, R. A. (1999). "Entrepreneurship education within the enterprise culture producing reflective practitioners". *International Journal of Entrepreneurial Behavior & Researcher*, Vol. 5 No. 3, 1999, pp.110-125© MCB University Press, 1355-2554.
- Lutfiyah. 2013. "Pemberdayaan Wanita Berbasis Potensi Keunggulan Lokal". *Jurnal. SAWWA* Volume 8, No. 2, April 2013.
- Mardikanto, dkk. 2013. *Pemberdayaan masyarakat dalam perspektif kebijakan publik*. Bandung: Alfabeta.
- Mkala, M dan Kenneth, W. 2013. "Transforming Implementation of Entrepreneurship Education Programme In Technical Training Institutions In Kenya". *European Journal of*

- Business and Innovation Research.* Vol. 1, No. 3, pp.18-27, September 2013.
- Priyanto, S. H. 2012. "Entrepreneurial and vocational learning in entrepreneurship education: Indonesian non formal education perspective". *Basic research journal of business management and accounts* Vol. 1 (2) pp. 30-36 September 2012.
- Roebyantho, H. 2011. *Dampak Sosial Ekonomi Program Penanganan Kemiskinan Melalui KUBE*. Jakarta: P3KS Press.
- Sutarto, J. 2007. *Pendidikan Nonformal Konsep Dasar, Proses Pembelajaran, dan Pemberdayaan Masyarakat*. Semarang UNNES Press.
- Suwarno, W. 2008. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Arruzz Media.